

STRATEGI INDEX CARD MATCH PADA MODEL TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA

Egidius Dewa¹, Oktavianus Ama Ki²
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Email: egidiusdewa@gmail.com

ABSTRAK

Strategi pembelajaran yang sering digunakan oleh guru fisika dalam pelaksanaan pembelajaran lebih didominasi oleh metode ceramah dengan media pembelajaran hanya berupa buku paket dan jarang dilakukan praktikum karena minimnya peralatan laboratorium IPA. Penggunaan model pembelajaran yang monoton serta minimnya kegiatan praktikum berdampak kepada rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik sehingga ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami penurunan. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, keterampilan kooperatif peserta didik, ketuntasan indikator hasil belajar, ketuntasan hasil belajar, dan respon peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan strategi *Index Card Match* dalam model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif design dengan model penelitian one group pretest posttest. Sampel penelitian adalah kelas XI MIA 3 SMA Negeri 9 Kupang. Instrumen penelitian menggunakan lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran, tes hasil belajar kognitif, penilaian hasil belajar (afektif dan psikomotor), lembar pengamatan keterampilan kooperatif peserta didik dan lembar isian respon peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berada dalam kategori cukup baik, keterampilan kooperatif peserta didik berada pada kategori sangat baik, indikator hasil belajar berada pada kategori tuntas, hasil belajar peserta didik berada pada kategori tuntas, dan respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori sangat baik.

Kata kunci: *index card match, teams games tournament*, kemampuan guru, keterampilan kooperatif, hasil belajar.

ABSTRACT

Learning strategies that are often used by physics teachers in the implementation of learning are more dominated by lecture methods with instructional media only in the form of textbooks and are rarely practiced because of the lack of science laboratory equipment. The use of monotonous learning models and the lack of practicum activities have an impact on the low interest and motivation of learners so that completeness of student learning outcomes has decreased. This paper aims to describe the ability of teachers to manage learning, students' cooperative skills, completeness of learning outcomes indicators, completeness of learning outcomes, and students' responses to the learning process by applying Index Card Match strategies in cooperative models of the Teams Games Tournament (TGT) model. This type of research is a descriptive design research with one group pretest-posttest research model. The research sample is class XI MIA 3 SMA Negeri 9 Kupang. The research instrument uses observation sheets of learning management, cognitive learning test results, assessment of learning outcomes (affective and psychomotor), observation sheets of students' cooperative skills, and students' response sheets. The results showed that the

ability of teachers to manage to learn is quite good category, the cooperative skills of students are very good category, indicators of learning outcomes are complete category, student learning outcomes are complete category, and students' responses to the implementation of learning are in the excellent category.

Keywords: index card match; teams games tournament; teacher ability; cooperative skills; learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai upaya mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua elemen masyarakat.

Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, kreatif dan mandiri terhadap perkembangan zaman [1].

Masalah pendidikan di Indonesia saat ini merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Sebagian kecil anak bisa mendapat pendidikan yang baik, akses yang baik, dan ekosistem yang mendukung, tapi masih banyak anak yang berada dalam kondisi memprihatinkan sehingga menjadi isu sosial di masyarakat. Pendidikan yang baik, akses yang baik, dan ekosistem yang mendukung tentunya akan berdampak baik bagi anak sehingga menumbuhkan minat untuk belajar dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Sedangkan kualitas pendidikan yang buruk, akses yang buruk, dan ekosistem yang tidak mendukung akan mengurangi minat anak untuk belajar dan tentunya akan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan [2].

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) digolongkan sebagai salah satu provinsi dengan mutu pendidikan terendah di Indonesia. Hal ini ditandai dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) NTT yang berada di urutan 32 dari 34 Provinsi di Indonesia [3]. Berbagai persoalan yang menyebabkan

rendahnya kualitas pendidikan di NTT, yakni kurangnya profesionalisme guru, minimnya fasilitas penunjang pembelajaran, faktor proses pembelajaran yang belum maksimal, rendahnya motivasi belajar peserta didik, kurangnya dukungan orang tua serta lingkungan belajar peserta didik yang kurang kondusif [4], [5].

wawancara dan observasi awal yang dilakukan pada salah satu sekolah negeri di Kota Kupang diperoleh informasi bahwa guru jarang menyusun perangkat pembelajaran secara berkala. Strategi pembelajaran yang sering digunakan oleh guru fisika dalam pembelajaran fisika lebih didominasi oleh suasana pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru sehingga berdampak kepada rendahnya ketuntasan hasil belajar peserta didik. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) di sekolah tersebut pada mata pelajaran Fisika cukup tinggi yaitu 75. Berpatokan pada kriteria ketuntasan minimal hasil ujian akhir semester peserta didik kelas XI MIA 3 hanya 11 orang dari 34 peserta didik yang mencapai KKM. Selain itu, ditemukan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi pelajaran ataupun saat guru memberikan latihan dan contoh soal. Hal ini menggambarkan kurangnya respon peserta didik dalam pembelajaran fisika di kelas.

Peserta didik mempunyai pandangan yang berbeda tentang pelajaran fisika. Ada yang memandang fisika sebagai pelajaran yang sulit. Bagi yang menganggap fisika sebagai pelajaran yang menyenangkan maka akan tumbuh minat dalam diri peserta didik untuk mempelajari fisika dan optimis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat menantang dalam pembelajaran fisika. Ketika peserta didik merasakan tertantang maka peserta didik tersebut akan berusaha mencari tahu dengan cara

membaca. Sebaliknya, bagi yang menganggap fisika sebagai pelajaran yang sulit, maka peserta didik tersebut akan bersikap pesimis dalam menyelesaikan masalah fisika dan kurang menyukai pelajaran fisika.

Sikap-sikap tersebut tentunya akan mempengaruhi hasil belajar yang mereka capai dalam belajar [6].

Penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi sebagai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan respon dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran fisika. Kurikulum 2013 menuntut guru harus mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik tetapi haruslah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran [7]. Strategi pembelajaran *Indeks Card Match* adalah strategi mencari pasangan kartu cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Namun materi baru pun bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu. Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk berpasangan dan memberikan kuis pada temannya [8].

Model pembelajaran yang dapat diterapkan bersama strategi ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang membagi peserta didik pada kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda [9]. Melalui model TGT, memungkinkan Guru dapat menyajikan materi kemudian peserta didik dibagi dalam kelompok untuk melakukan permainan akademik [10].

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan strategi *Index Card Match* dalam pembelajaran fisika dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik [11], [12], [13], [14]. Berdasarkan uraian singkat di atas, maka penulis memandang pentingnya studi ini, yang

berkaitan dengan penerapan strategi *Indeks Card Match* pada model TGT dalam meningkatkan hasil belajar fisika.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan desain penelitian one group pretest posttest. Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti (sebagai guru) peserta didik kelas XI MIA 3 SMA Negeri 9 Kupang yang berjumlah 32 orang. Pengambilan sampel peserta didik dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran yang digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, Lembar pengamatan keterampilan kooperatif yang digunakan untuk mengamati keterampilan kooperatif peserta didik, Tes hasil belajar dan Lembar penilaian hasil belajar afektif dan psikomotor digunakan untuk mengukur ketuntasan hasil indikator dan hasil belajar peserta didik, serta Lembar isian respon peserta didik yang mengemukakan tentang perasaan, pendapat, minat peserta didik terhadap komponen, perangkat dan kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1). observasi, digunakan untuk menjangkau data penelitian yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, kemampuan efektif serta psikomotor dengan menggunakan lembar penilaian hasil belajar dan ketrampilan kooperatif peserta didik, 2). tes digunakan untuk mengetahui ketuntasan indikator hasil belajar (IHB) dan ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik, 3). angket digunakan untuk menjangkau informasi tentang respon peserta didik terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran setelah diterapkan strategi *Indeks Card Match* pada model TGT.

Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan

teknik analisis deskriptif. Tujuan dari analisis deskriptif ini yakni mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, ketuntasan indikator hasil belajar, hasil belajar yang diperoleh peserta didik, respon peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi *Indeks Card Match* pada model TGT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Kemampuan Guru Mengelolah Kegiatan Pembelajaran

Data Hasil pengamatan dan penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dengan menerapkan strategi *Indeks Card Match* pada model TGT diperoleh dari dua orang pengamat dilaporkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan Guru Mengelolah Kegiatan Pembelajaran

Aspek Yang Diamati	Rata-rata	Kategori
Perencanaan	3,46	Cukup Baik
Pelaksanaan	3,45	Cukup Baik
Evaluasi	3,54	Baik
Rata – rata	3,48	Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilaporkan bahwa kemampuan guru pada tahap perencanaan pembelajaran yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran diantaranya adalah Bahan Ajar Peserta didik (BAPD), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) untuk tiga pertemuan diperoleh skor rata-rata 3,46 dan berada pada kategori cukup baik. Hal ini disebabkan karena sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan validasi perangkat pembelajaran sehingga dapat digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, pada tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menerapkan strategi pembelajaran *Index Card Match* dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT terlihat bahwa skor rata-rata dari kelima aspek (pendahuluan, kegiatan inti, penutup, pengelolaan waktu dan suasana kelas) adalah 3,45

yang termasuk dalam kategori cukup baik.

Tahan evaluasi pembelajaran pada tiga pertemuan diperoleh skor rata-rata 3,54 dan berada pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa guru membuat perencanaan evaluasi menyesuaikan antara materi alat-alat optik dengan strategi *Index Card Match* dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan baik, guru menyusun indikator soal kognitif memperhatikan indikator pencapaian kompetensi, guru membuat kisi-kisi soal kognitif sesuai dengan indikator soal serta mengklasifikasi butir soal dengan benar, guru membuat kartu indeks dengan memperhatikan pemahaman peserta didik terhadap materi alat-alat optik, guru mengklasifikasi penilaian hasil belajar afektif dan psikomotor dengan benar, dan guru membuat lembar pengamatan keterampilan kooperatif dengan baik, guru mampu melaksanakan penilaian afektif, psikomotor dan turnamen dalam tahapan TGT dengan cukup baik.

Berdasarkan data kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa guru mampu mengelolah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *Index Card Match* dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hal ini sejalan dengan defenisi keterampilan mengolah kelas yakni keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial [15]. Beberapa ahli mengatakan bahwa melalui perencanaan yang baik maka proses pembelajaran pun akan berjalan baik pula. Bahkan ada pendapat yang menyatakan keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh perencanaan yang dibuat. Dengan demikian, semakin baik perencanaan pembelajaran dikembangkan diyakini akan semakin baik pula proses pembelajaran dilaksanakan [7].

2) Keterampilan Kooperatif Peserta Didik

Hasil penilaian keterampilan kooperatif peserta didik dilakukan oleh dua orang pengamat menggunakan lembar pengamatan keterampilan kooperatif peserta didik. Penilaian keterampilan kooperatif peserta didik meliputi lima aspek yang diamati, yakni berada dalam tugas, memeriksa dengan cermat, mendorong berpartisipasi, bertanya atau menjawab serta mendengarkan dengan aktif dapat dilaporkan seperti pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, secara keseluruhan aspek yang diamati berada pada batasan efektif waktu ideal yang digunakan. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keseriusan dan keaktifan sehingga berpartisipasi untuk bekerja sama di dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Keseluruhan peserta didik mampu membangun komunikasi dan berpartisipasi dengan baik ketika menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi. Hasil ini sejalan dengan definisi pembelajaran kooperatif menurut para ahli yang mengatakan bahwa model kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman [10].

Tabel 2. Keterampilan Kooperatif Peserta Didik

Aspek Yang Diamati	Rata-rata (%)	Waktu Ideal (%)	Kriteria
Berada dalam tugas	95,31	100	95-100
Memeriksa dengan cermat	38,44	40	35-45
Mendorong berpartisipasi	20,03	20	15-25
Bertanya atau menjawab	27,53	25	20-30
Mendengar dengan aktif	17,63	15	10-20

3) Ketuntasan Indikator Hasil Belajar

Hasil analisis ketuntasan indikator hasil belajar (IHB) peserta didik dengan menerapkan strategi pembelajaran *Index Card Match* dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang meliputi tiga indikator hasil belajar yakni indikator hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik pada Tabel 3 diperoleh rata-rata proporsi IHB kognitif yang meliputi tujuh indikator sebesar 0,81 dengan kriteria tuntas, indikator hasil belajar afektif yang terdiri dari enam indikator diperoleh rata-rata proporsi sebesar 0,85 dengan kriteria tuntas sedangkan indikator hasil belajar psikomotor yang terdiri dari empat indikator diperoleh rata-rata proporsi sebesar 0,81 dengan kriteria tuntas. Secara keseluruhan diperoleh rata-rata ketuntasan hasil belajar yaitu sebesar 0,82 yang berada pada kategori tuntas karena proporsi indikator hasil belajar $\geq 0,75$ [16].

Tabel 3. Ketuntasan Indikator Hasil Belajar Peserta Didik

Aspek Yang Diamati	Rata-rata Proporsi	Kriteria $P \geq 0,75$
Indikator hasil belajar kognitif (7 indikator)	0,81	Tuntas
Indikator hasil belajar afektif (6 indikator)	0,85	Tuntas
Indikator hasil belajar psikomotor (4 indikator)	0,81	Tuntas
Rata – rata	0,82	Tuntas

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pencapaian proporsi indikator hasil belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran *Index Card Match* dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT memenuhi ketuntasan. Hasil ini sejalan dengan pernyataan para ahli yang menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil telah tercapai tujuan

pembelajaran baik secara perorangan maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran [17].

4) Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Ketuntasan hasil belajar peserta didik yang meliputi hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Aspek Yang Diamati	Rata-rata Proporsi	Kriteria $P \geq 0,75$
Hasil Belajar Kognitif	0,81	Tuntas
Hasil Belajar Afektif	0,87	Tuntas
Hasil Belajar Psikomotor	0,81	Tuntas
Rata – rata	0,82	Tuntas

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh hasil belajar kognitif dari 32 peserta didik yang mengikuti tes ditemukan 28 orang tuntas dan 4 peserta didik tidak tuntas. Hal ini dikarekan peserta didik kurang mempersiapkan diri sebelum mengikuti tes akhir, kurang memperhatikan penjelasan materi yang diajarkan oleh guru. Akan tetapi secara keseluruhan peserta didik mencapai tuntas dalam belajar dengan proporsi sebesar 0,81.

Ketuntasan hasil belajar afektif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *Index Card Match* dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT diukur dengan instrumen non tes berupa lembar penilaian hasil belajar afektif. Lembar penilaian ini memuat 18 butir aspek afektif yang dinilai dalam tiga pertemuan. Penilaian dilakukan dengan mengamati sikap dan perilaku dari masing-masing peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Ditinjau secara individu, diketahui bahwa 6 peserta didik dari 32 peserta didik tidak tuntas. Hal ini dikarenakan selama tiga kali pertemuan peserta didik tersebut kurang menunjukkan sikap kerja sama, sikap rasa

ingin tahu, keaktifan dalam berdiskusi, kedisiplinan dalam *game*, kejujuran, dan sikap tanggung jawab sehingga mendapat proporsi hasil belajar afektif $\leq 0,75$ atau $\leq 75\%$. Namun, secara keseluruhan rata-rata penilaian afektif yang diperoleh peserta didik dari tiga kali pertemuan sebesar 0,87 yang berada pada kategori tuntas.

Ketuntasan hasil belajar psikomotor peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *Index Card Match* dalam model pembelajaran kooperatif TGT diukur dengan instrumen non tes berupa Lembar Penilaian Hasil Belajar Psikomotor. Lembar penilaian ini memuat 4 butir aspek psikomotor yang dinilai pada pertemuan ketiga. Penilaian dilakukan dengan mengamati keterampilan dan kinerja masing-masing peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Ditinjau secara individu, diketahui bahwa terdapat 6 peserta didik dari 32 peserta didik dinyatakan tidak tuntas. Hal ini disebabkan karena keenam peserta didik tersebut kurang terampil dalam merangkai alat dan bahan dan kurang terampil dalam membaca skala alat ukur mistar sehingga mendapat proporsi hasil belajar psikomotor $\leq 0,75$ atau $\leq 75\%$. Namun, secara keseluruhan peserta didik memperoleh proporsi ketuntasan hasil belajar psikomotor $\geq 0,75$ yang berada pada kategori tuntas dengan rata-rata proporsi sebesar 0,81.

Berdasarkan hasil dan analisis ketuntasan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor, dapat dilaporkan bahwa rata-rata proporsi ketuntasan $\geq 0,75$ yaitu sebesar 0,82 yang berada pada kategori tuntas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Index Card Match* dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu membangkitkan sikap, minat dan motivasi belajar peserta didik secara individu maupun kelompok selama kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijo [18], Wahyuni [11] dan Widodo [12] yang menyatakan bahwa penerapan strategi *Index Card Match* yang

dipadukan dengan model kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar.

Selain itu, melalui pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikiran peserta didiknya. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri [19].

5) Respon Peserta Didik Terhadap Kegiatan Pembelajaran

Respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *Index Card Match* dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang meliputi 6 aspek yakni: 1). tanggapan peserta didik mengenai motivasi di awal pembelajaran, 2). tanggapan peserta didik mengenai keaktifan dan antusias dalam melakukan permainan dengan kartu indeks, 3). tanggapan peserta didik mengenai ketepatan waktu pembelajaran, 4). tanggapan peserta didik mengenai pemahaman dan pengetahuan peserta didik pada materi, 5). tanggapan peserta didik mengenai pembagian kelompok secara kooperatif, 6). tanggapan peserta didik mengenai motivasi dan bimbingan guru.

Respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *Index Card Match* dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilaporkan bahwa rata-rata respon peserta didik yang terekam sebesar 86,03 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil analisis respon peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Index Card Match*

dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan, kerjasama dan antusias peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Tabel 5. Respon Peserta Didik

Aspek Yang Diamati	Rata-rata (%)	Kategori
Motivasi di awal pembelajaran	87,11	Sangat baik
Keaktifan dan antusias dalam melakukan permainan dengan kartu indeks	86,62	Sangat baik
Ketepatan waktu pembelajaran	85,55	Sangat baik
Pemahaman dan pengetahuan tentang materi	85,16	Sangat baik
Pembagian kelompok secara kooperatif	86,85	Sangat baik
Motivasi dan bimbingan guru	84,90	Sangat baik
Rata-rata	86,03	Sangat baik

Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran *Index Card Match* dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT melibatkan peserta didik secara individu dan kelompok dalam permainan dan perlombaan menggunakan kartu indeks yaitu kartu pertanyaan dan kartu jawaban dan pembelajaran ini merupakan pengalaman baru yang dialami peserta didik selama pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil analisis dari lima masalah yang dikaji dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Index Card Match* dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) optimal dalam meningkatkan hasil belajar fisika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diperoleh skor rata-rata 3,48 dengan

kategori cukup baik, 2). keterampilan kooperatif peserta didik rata-rata berada pada rentang ideal yang ditetapkan, 3). indikator hasil belajar kognitif dinyatakan tuntas dengan proporsi 0,81, indikator hasil belajar afektif dan psikomotor dengan proporsi masing-masing 0,85 dan 0,81 dengan kriteri tuntas, 4). hasil belajar kognitif peserta didik secara keseluruhan tuntas dengan proporsi sebesar 0,81, semua peserta didik juga mencapai ketuntasan belajarnya pada aspek afektif dan psikomotor dengan proporsi masing-masing 0,87 dan 0,81 dengan kategori tuntas, 5). respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif *Index Card Match* pada model TGT yang meliputi enam aspek dengan persentase rata-rata sebesar 86,03% dengan kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mulyasa, “Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- [2] Shihab, N., “Masalah Pendidikan di Indonesia, Putus Sekolah hingga Salah Jurusan”, Viva.co.id, 2018. (<https://www.viva.co.id/gayahidup/parenting/1065321-masalah-pendidikan-di-indonesia-putus-sekolah-hingga-salah-jurusan>).
- [3] Banunu, N., “Statistik Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2017”, Kupang: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2018.
- [4] Lon, B., “Kualitas Pendidikan NTT Buruk”, VoxNtt.com, 2018. (<https://voxnntt.com/2018/03/19/kualitas-pendidikan-ntt-buruk/26278/>).
- [5] Tokan, B., “Banyak Faktor Penyebab Mutu Pendidikan Di NTT Rendah”, Antaranews.com, 2019. (<https://kupang.antaranews.com/berita/18174/banyak-faktor-penyebab-mutu-pendidikan-di-ntt-rendah>).
- [6] Astuti, S. P., “Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika”, Jurnal Formatif, vol. 5, no. 1, pp. 68-75, 2015.
- [7] Abidin, Y., “Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013”, Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- [8] Silberman, A. B., “Active Learning: Strategies to Teach Any Subject”, Terjemahan oleh Raisul Muttaqien, Bandung: Nusamedia, 1996.
- [9] Gunarto, “Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah”, Semarang: Unissula Press, 2013.
- [10] Isjoni, “Pembelajaran Kooperatif”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- [11] Wahyuni, A., “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi Index Card Match (ICM) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas XI IPA SMA YLPI Pekanbaru”, Jurnal Pendidikan Matematika, vol. 1, no 3, pp. 170 - 175, 2015.
- [12] Bima, A.F., Widodo, “Penerapan Strategi Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Termodinamika”, Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika, vol. 8, no.1, pp. 26-31, 2017.
- [13] Supiana, “Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Index Card Match (ICM) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas IX-5 Mts Negeri 2 Makasar”, UNM Journal of Biological Education, vol. 1, no. 1, pp.69-78, 2018.
- [14] Safarina, E. I., “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif TGT terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Kemampuan Kerjasama”, Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA, vol. 5, no. 1, pp. 32-38, 2018.
- [15] Hasibuan, “Proses Belajar Mengajar”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- [16] Darmadi, H., “Kemampuan Dasar Mengajar”, Bandung: Alfabeta, 2009.
- [17] Djamaroh, S. B., Zain, A., “Strategi Belajar Mengajar”, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

[18] Suprijo, A., "Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

[19] Nurdyansyah dan Fahyuni, E. F., "Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013" Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.

